

Peran Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Perilaku Anti Ekstremisme Agama

Nai Merince Tlonaen¹, Yakobus Adi Saingo^{2*}

¹ Institut Agama Kristen Negeri Kupang dan tlonaennai77@gmail.com

^{2*} Institut Agama Kristen Negeri Kupang dan y.a.s.visi2050@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku ekstremisme agama yang dilakukan oleh oknum masyarakat sangat berbahaya karena dapat mengancam kelestarian persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk. Penerapan nilai-nilai Pancasila secara utuh dan menyeluruh bagi masyarakat diharapkan menjadi penangkal berkembangnya perilaku tercela seperti ekstremisme agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai peran ideologi Pancasila dalam pembentukan perilaku anti ekstremisme agama. Metode penelitian yang dipandang tepat dalam penjelasan makalah ini yaitu *Literature Study* yang berfokus pada data atau informasi tertulis dari berbagai sumber ilmiah untuk mendukung penulisan penelitian ini. Data dianalisis secara deskriptif dengan memaparkan hasil bahwa pentingnya memahami nilai-nilai Pancasila terbukti efektif dalam membentuk perilaku anti ekstremisme agama serta terus menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dalam keberagaman. Penguatan ideologi Pancasila memiliki peran krusial dalam melawan dan mencegah ekstremisme agama. Ideologi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, membawa nilai-nilai inklusif, toleran dan menghargai keberagaman. Penguatan ideologi Pancasila dapat disebarluaskan melalui berbagai upaya, di antaranya dengan bersosialisasi serta berkolaborasi antara lembaga-lembaga terkait seperti, lembaga-lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, agama, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi media, sehingga dapat membentuk perilaku anti ekstremisme agama. Peran ideologi Pancasila dalam pembentukan perilaku anti ekstremisme agama sangat penting diterapkan oleh setiap warga negara di tengah keberagaman agama sehingga dapat terciptanya keharmonisan, persatuan serta damai sejahtera dalam negara Indonesia.

Kata Kunci: Ideologi Pancasila, Anti Ekstremisme Agama, Masyarakat Indonesia

ABSTRACT

The behavior of religious extremism carried out by individuals in society is very dangerous because it can threaten the preservation of the unity and integrity of the diverse Indonesian nation. It is hoped that the complete and comprehensive application of Pancasila values for society will be an antidote to the development of despicable behavior such as religious extremism. The aim of this research is to discuss the role of Pancasila ideology in forming anti-religious extremism behavior. The research method deemed appropriate in the explanation of this paper is *Literature Study* which focuses on data or written information from various scientific sources to support the writing of this research. The data was analyzed descriptively by presenting the results that the importance of understanding the values of Pancasila has proven effective in forming anti-religious extremism behavior and continuing to raise public awareness of the importance of tolerance in diversity. Strengthening the Pancasila ideology has a crucial role in fighting and preventing religious extremism. The Pancasila ideology as the basis of the Indonesian state, carries inclusive, tolerant and respectful values of diversity. Strengthening the ideology of Pancasila can be disseminated through various efforts, including socializing and collaborating between related institutions such as government institutions, educational institutions, religions, community organizations and media organizations, so that they can form anti-religious extremism behavior. The role of Pancasila ideology in forming anti-religious extremism behavior is very important for every citizen to implement in the midst of religious diversity so that harmony, unity and peace can be created in the Indonesian state.

Keywords: Pancasila Ideology, Anti-Religious Extremism, Indonesian Society

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang besar serta dengan kemajemukan masyarakatnya memiliki kesatuan ideologi yang disebut Pancasila. Pancasila adalah dasar ideologi negara Indonesia yang memiliki lima asas atau nilai pokok sebagai standar norma, etika dan moral berperilaku masyarakat (Rizquillah & Najicha, 2022). Konsep ini diambil dari bahasa Sansekerta, di mana "Panca" berarti lima, dan "Sila" berarti asas atau prinsip. Pancasila adalah rumusan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan negara Indonesia. Berikut adalah beberapa pandangan tentang makna Pancasila menurut *founding fathers* negara Indonesia sebagai tokoh sejarah, antara lain: (1) *Soekarno*: Presiden pertama Indonesia dan salah satu arsitek kemerdekaan, berperan besar dalam merumuskan Pancasila. Menurut Soekarno, Pancasila adalah "suatu pandangan hidup atau falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjadi dasar negara dan dasar kemasyarakatan Indonesia". (2) *Muhammad Yamin*: seorang tokoh kemerdekaan dan penulis teks Proklamasi, menyumbangkan kata "Pancasila" dan memainkan peran dalam pembentukan teks Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Yamin menyampaikan, Pancasila adalah "dasar negara Indonesia yang satu, bersatu dan universal." (3) *Muhammad Hatta*: Wakil Presiden pertama Indonesia, memberikan pandangan bahwa Pancasila adalah "suatu sistem nilai yang bersifat terbuka dan dinamis yang berasal dari, oleh dan untuk bangsa Indonesia sendiri," (4) *Prof. Dr. Soepomo*: seorang tokoh hukum Indonesia, dalam konteks Konstituante 1956, menyatakan bahwa Pancasila adalah "kumpulan rumusan filsafat suatu bangsa yang terdiri atas lima asas atau satu asas lima." (5) *Prof. Dr. Ki Hajar Dewantara*: pendidik terkenal, berpendapat bahwa Pancasila adalah "rumusan etika dan moral yang sangat sesuai dengan semangat dan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia." (6) *Prof. Dr. Mohammad Natsir*: Seorang ulama dan politisi, menyatakan bahwa Pancasila adalah "ideologi hidup nasional yang sangat dinamis dan terbuka."

Pandangan-pandangan terkait pemaknaan ideologi Pancasila tersebut di atas mencerminkan berbagai perspektif tentang Pancasila dan menunjukkan bahwa ideologi tersebut memiliki dimensi filsafat, moral, etika, dan politik. Pancasila dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai universal yang mengakomodasi keberagaman dan kesatuan bangsa Indonesia (Sa'diyah & Dewi, 2022). Pancasila sebagai landasan ideologi negara Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk identitas bangsa dan masyarakat yang beragam. Sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Pancasila telah menjadi dasar yang mendasari prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ekstremisme agama menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah maraknya oknum masyarakat yang terlibat dalam ekstremisme agama (Laba & Saingo, 2023). Fenomena ini menciptakan kekhawatiran akan potensi ancaman terhadap stabilitas sosial, toleransi, dan keamanan nasional. Stabilitas sosial, toleransi dan keamanan nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran dan potensi Pancasila sebagai alat untuk mengatasi dan mencegah ekstremisme agama di Indonesia.

Seiring dengan munculnya berbagai organisasi kelompok yang cenderung merusak keharmonisan beragama, penguatan ideologi Pancasila dapat menjadi pagar pertahanan yang kokoh bagi setiap umat beragama menjalankan hak asasinya untuk beribadah berdasarkan keimanannya (Mustofa & Syah, 2019). Dengan memfokuskan upaya pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat lebih kuat dalam

menolak ideologi ekstremisme agama yang bertentangan dengan semangat keberagaman dan persatuan beragama. Dalam upaya mengatasi ekstremisme agama, banyak negara telah mengejar berbagai pendekatan, mulai dari tindakan keras hingga pendekatan pencegahan yang lebih lunak. Namun Indonesia memiliki keunikan dalam ideologi Pancasila sebagai alat yang mampu mengintegrasikan beragam kelompok agama dalam satu kesatuan negara. Sejarah mencatat bagaimana Pancasila telah menjadi landasan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mengatasi tantangan besar, termasuk mengelola keragaman etnis, agama dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah, masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan dalam mempromosikan ideologi Pancasila sebagai penangkal ekstremisme agama.

Eksistensi masyarakat Indonesia identik dengan kemajemukan yang harus dilindungi dalam ikatan persatuan, tanpa adanya tindakan diskriminasi, intoleran, sentimen terhadap pihak-pihak yang berbeda. Meskipun terdapat berbagai bentuk keberagaman, masyarakat Indonesia memiliki semangat gotong royong dan rasa persatuan yang kuat. *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "Berbeda-beda tapi tetap satu", merupakan semboyan nasional yang mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman. Meskipun beragam agama, masyarakat Indonesia umumnya dikenal sebagai masyarakat yang toleran terhadap perbedaan agama. Terdapat tradisi saling menghormati dan merayakan perayaan keagamaan bersama antar komunitas agama.

Ideologi ekstremisme agama tidak layak diterapkan di negara Indonesia, sebagai bangsa yang majemuk (Sumarto, 2021). Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk atau pluralistik karena terdiri dari beragam suku bangsa, budaya, agama, dan bahasa. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa, yang berbicara dalam berbagai bahasa daerah. Suku-suku besar di Indonesia antara lain Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Timor, Bugis, Batak, dan masih banyak lagi. Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, namun terdapat juga komunitas Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya. Setiap penganut agama di Indonesia senantiasa bertoleransi dan bersedia hidup berdampingan serta menolak/melawan perilaku ekstremisme. Keberagaman ini memperkaya warisan budaya Indonesia, namun juga menghadirkan tantangan dalam membangun kesatuan dan keadilan sosial. Nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar pemahaman toleransi, dan semangat gotong royong menjadi kunci dalam menjaga keberagaman sebagai kekuatan positif bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana peran ideologi Pancasila dalam pembentukan perilaku anti ekstremisme agama. Ideologi Pancasila sangat penting untuk mendorong toleransi, kebhinekaan dan kesatuan di tengah keragaman agama dan budaya. Dalam pandangan banyak kalangan, Pancasila bukan sekadar simbol, melainkan prinsip-prinsip yang harus diterjemahkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam menguatkan ideologi Pancasila sebagai penangkal ekstremisme agama. Dalam konteks ini, penting untuk memahami kompleksitas isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang menjadi pemicu ekstremisme agama, serta bagaimana Pancasila dapat menjadi solusi yang relevan dalam menghadapinya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran ideologi Pancasila dalam mencegah ekstremisme agama, diharapkan bahwa artikel ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk mendukung

upaya menjaga stabilitas sosial dan mempromosikan toleransi dalam masyarakat Indonesia yang beraneka ragam ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literature Study atau studi Kepustakaan. Darmadi (2013) menjelaskan penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah studi kepustakaan untuk membahas mengenai peran ideologi Pancasila dalam pembentukan perilaku anti ekstremisme agama. Darmalaksana, (2020) menjelaskan, studi kepustakaan berfokus pada data atau informasi yang terkait dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti, dengan harapan dapat membantu menemukan jawaban terkait dengan permasalahan ekstremisme agama di masyarakat Indonesia melalui penguatan Ideologi Pancasila sebagai solusi. Pengumpulan data melalui buku-buku atau jurnal-jurnal terbaru yang berhubungan dengan ideologi Pancasila dan terkait topik penelitian. Informasi yang dikumpulkan diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan penelitian ini. Data akan dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan berbagai persoalan yang diakibatkan adanya perilaku ekstremisme agama, serta solusi pencegahan persoalan tersebut melalui pembentukan perilaku anti ekstremisme agama bagi masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ekstremisme Agama dan Dampaknya Pada Persatuan Bangsa

Persatuan bangsa Indonesia akan terjaga keberlangsungannya jikalau setiap masyarakat bersinergi menolak berbagai ideologi negatif, di antaranya ekstremisme agama (Nurhakiky & Mubarak, 2019). Ekstremisme agama dapat menghasilkan berbagai bentuk kekerasan yang merugikan masyarakat dan mengganggu ketenteraman sosial. Beberapa bentuk kekerasan akibat ekstremisme agama meliputi: terorisme, konflik etnoreligius, kekerasan antiminoritas, penganiayaan perempuan dan minoritas seksual, penindasan kebebasan beragama, kekerasan psikologis dan sosial, kekerasan psikologis dan sosial, serangan terhadap tempat ibadah, pemaksaan ideologi.

- 1) *Terorisme*: Aksi terorisme seringkali menjadi ekspresi ekstrim dari ekstremisme agama. Kelompok atau individu radikal dapat menggunakan taktik kekerasan untuk mencapai tujuan politik atau ideologis mereka.
- 2) *Konflik Etnoreligius*: Ekstremisme agama juga dapat memicu konflik etnoreligius, di mana kelompok yang menganut keyakinan agama tertentu berkonflik dengan kelompok lain karena perbedaan agama atau etnis.
- 3) *Kekerasan Antiminoritas*: Ekstremisme agama dapat menyebabkan kekerasan terhadap minoritas agama yang dianggap tidak sejalan dengan keyakinan radikal. Ini dapat mencakup penindasan, pemaksaan konversi, atau bahkan pembantaian terhadap kelompok minoritas.
- 4) *Penganiayaan Perempuan dan Minoritas Seksual*: Beberapa bentuk ekstremisme agama dapat menciptakan lingkungan di mana perempuan dan minoritas seksual mengalami diskriminasi dan kekerasan, termasuk pemaksaan peraturan dan norma yang ketat terkait peran dan perilaku gender.

- 5) *Penindasan Kebebasan Beragama*: Ekstremisme agama sering kali melibatkan upaya untuk menghambat kebebasan beragama, baik melalui hukum yang diskriminatif, pelanggaran praktik keagamaan tertentu, atau pemaksaan interpretasi agama yang sempit.
- 6) *Kekerasan Psikologis dan Sosial*: Selain bentuk kekerasan fisik, ekstremisme agama juga dapat menghasilkan kekerasan psikologis dan sosial, seperti penyebaran propaganda kebencian, diskriminasi, dan penolakan terhadap individu atau kelompok yang dianggap tidak sejalan dengan ideologi radikal.
- 7) *Serangan terhadap Tempat Ibadah*: Tempat-tempat ibadah, seperti gereja, masjid atau kuil, seringkali menjadi sasaran serangan fisik sebagai bentuk ekstremisme agama.
- 8) *Pemaksaan Ideologi*: Ekstremisme agama dapat menghasilkan pemaksaan ideologi pada masyarakat, yang dapat mencakup larangan terhadap pendidikan sekuler, kontrol media, dan pengawasan ketat terhadap kehidupan sehari-hari.

Perilaku ekstremisme agama sangat bertentangan dengan ideologi Pancasila sehingga jikalau dibiarkan berkembang, maka akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Persatuan Bangsa Indonesia menjadi prinsip utama dalam membangun negara yang majemuk seperti Indonesia dalam ikatan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya "berbeda-beda tapi tetap satu." Ini mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman, mengakui dan menghargai perbedaan beragama yang ada di antara masyarakat Indonesia.

B. Terbentuknya Paham Ekstremisme Agama

Pancasila, sebagai ideologi dasar negara Indonesia telah menegaskan nilai-nilai persatuan di tengah keberagaman masyarakatnya (Suaila & Krisnan, 2019). Lima sila dalam Pancasila, antara lain, menjamin kesejahteraan, keadilan sosial, dan demokrasi, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan persatuan di antara berbagai kelompok masyarakat. Terbentuknya paham ekstremisme agama melibatkan sejumlah faktor kompleks yang dapat memengaruhi individu atau kelompok dalam mengadopsi pandangan ekstrem terkait keyakinan agama mereka. Beberapa faktor yang dapat memainkan peran dalam terbentuknya paham ekstremisme agama meliputi:

- 1) *Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi*: Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi seringkali menciptakan ketidakpuasan dan ketegangan dalam masyarakat. Orang yang merasa tertindas dan kurang diperhatikan, biasanya dapat lebih rentan terhadap penerimaan ideologi radikal sebagai bentuk perlawanan atau perubahan sosial;
- 2) *Krisis Identitas*: Krisis identitas dapat menjadi pendorong bagi individu untuk mencari identitas baru yang memberikan rasa kebermaknaan. Ekstremisme agama dapat menawarkan identitas yang kuat dan jelas, terutama dalam situasi di mana individu merasa kehilangan orientasi atau eksistensial;
- 3) *Pengalaman Ketidakadilan atau Represi*: Pengalaman Ketidakadilan atau Represi, baik oleh pemerintah atau kelompok lain, dapat memicu kemarahan atau perasaan ketidakpuasan. Ekstremisme agama mungkin dianggap sebagai cara untuk melawan atau menanggapi pengalaman tersebut;
- 4) *Kegagalan Sistem Pendidikan*: Sistem pendidikan yang tidak memberikan pendidikan yang seimbang dan inklusif dapat menciptakan celah di mana paham ekstremisme agama dapat berkembang. Kurangnya literasi agama yang benar dan pemahaman yang

mendalam dapat meninggalkan individu lebih rentan terhadap pengaruh ideologi radikal;

- 5) *Propaganda dan Penyebaran ekstremisme Online*: Internet dan media sosial telah memungkinkan penyebaran cepat ideologi radikal. Propaganda yang disebarluaskan secara online dapat menciptakan lingkungan di mana individu terpapar kepada pandangan yang ekstrem dan terisolasi dari perspektif yang lebih luas;
- 6) *Ketidakstabilan Politik dan Konflik*: Ketidakstabilan politik dan konflik bersenjata seringkali menciptakan kondisi di mana paham ekstremisme agama dapat berkembang. Kelompok-kelompok radikal dapat muncul sebagai kekuatan alternatif atau bentuk oposisi terhadap pemerintahan yang dianggap tidak sah;
- 7) *Pengaruh Eksternal*: Paham ekstremisme agama dapat diperkuat oleh pengaruh eksternal, termasuk dukungan finansial atau logistik dari organisasi atau negara-negara yang memiliki agenda radikal;
- 8) *Isolasi Sosial*: Individu yang merasa terisolasi sosial atau dikesampingkan oleh masyarakat umum dapat lebih rentan terhadap penerimaan ideologi radikal sebagai bentuk dukungan dan identitas alternatif.

Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif dan mendalam dalam menanggapi ekstremisme agama serta mempromosikan dialog dan inklusivitas dalam masyarakat. Masyarakat harus diajak untuk memiliki pemikiran yang terbuka untuk belajar menerima keberadaan pemeluk agama lainnya sebagai keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Keadaan yang kurang bersahabat dan sulit menerima umat agama lain, menjadi landasan terbentuknya perilaku ekstremisme di tengah eksistensi masyarakat.

C. Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Perilaku Anti Ekstremisme Agama

Upaya pencegahan adanya perilaku ekstremisme agama tidaklah mudah, disebabkan ekstremisme berkaitan dengan ideologi keagamaan yang telah dirusak oleh oknum-oknum radikal (Saingo, 2022). Pembentukan perilaku anti ekstremisme dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai salah satu solusi dalam meredam berkembangnya perbuatan ekstremisme. Menangkal ekstremisme agama dapat memperlihatkan sejumlah langkah yang dapat diambil untuk menjaga kedamaian dan keberagaman di Indonesia. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat diperhatikan dalam tinjauan ini:

Pertama, Pendidikan dan Kesadaran Ideologi: Penguatan Ideologi Pancasila dapat dimulai melalui pendidikan yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan meningkatkan kesadaran ideologis di kalangan masyarakat dapat membantu melawan propaganda ekstremisme agama.

Kedua, inklusivitas dan dialog antara agama: Mendorong dialog dan kerja sama antaragama dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi ketegangan dan mispersepsi antar kelompok agama. Inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan prinsip utama dalam Pancasila.

Ketiga, Pelibatan Masyarakat : Melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan dan pelaksanaan program penguatan ideologi Pancasila dapat menciptakan rasa kepemilikan dan

tanggung jawab bersama. Semakin banyak partisipasi masyarakat, semakin kuat ideologi Pancasila sebagai pilar kehidupan berbangsa dan betnegara.

Keempat, Media Sosial dan Literasi Digital : Menanggapi pengaruh negatif media sosial, langkah-langkah perlu diambil untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran tentang bahaya ekstremisme online. Edukasi publik tentang cara mengidentifikasi dan menanggapi konten radikal dapat membantu mencegah penyebaran ideologi ekstrem.

Kelima, Pengawasan terhadap Organisasi Radikal : Penguatan ideologi Pancasila juga memerlukan tindakan keras terhadap organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok yang merusak kedamaian dengan menyebarkan ideologi radikal. Langkah-langkah hukum dan keamanan perlu diterapkan untuk menanggulangi ancaman ini.

Keenam, Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan : Peningkatan kondisi ekonomi dan kesejahteraan dapat membantu mengurangi faktor-faktor yang membuat individu rentan terhadap ekstremisme. Program pembangunan ekonomi yang inklusif dapat mengurangi tingkat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.

Ketujuh, Penguatan Lembaga Keagamaan Moderat : Mendukung lembaga keagamaan moderat dan para pemimpin agama yang mendorong toleransi dan dialog dapat menjadi langkah yang efektif dalam menentang pandangan radikal. Memperkuat suara-suara yang mendukung kedamaian dan harmoni dapat menyeimbangkan pengaruh ideologi ekstrem.

Kedelapan, Kerja sama Internasional : Kerja sama dengan komunitas internasional dalam memerangi ekstremisme agama dapat memperkuat upaya pencegahan. Pertukaran informasi, pelatihan bersama, dan kerja sama keamanan dapat membantu menghadapi tantangan ekstremisme secara lebih efektif.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, penguatan ideologi Pancasila dapat menjadi alat yang kuat untuk melawan ekstremisme agama dan membangun masyarakat yang inklusif, damai dan berkeadilan. Untuk mempertahankan persatuan bangsa, penting untuk terus membangun dialog antarkelompok, mempromosikan toleransi, menghargai keberagaman, dan menegakkan keadilan sosial. Pendidikan juga memainkan peran kunci dalam membentuk kesadaran akan pentingnya persatuan bangsa Indonesia di antara generasi muda.

Ideologi Pancasila berperan sebagai penangkal berkembangnya ekstremisme agama dengan bersinergi bersama berbagai elemen masyarakat untuk menciptakan kerukunan umat beragama (Rahman & Noor, 2020). Masyarakat Indonesia meskipun terdiri dari berbagai keberagaman namun harus tetap hidup dalam persatuan dan semangat gotong royong. Semangat gotong royong dan bhakti sosial merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat bersatu dalam mengatasi bencana alam, membantu sesama, dan membangun bersama demi kesejahteraan bersama. Meskipun Indonesia memiliki keberagaman agama dan kebudayaan, masyarakat Indonesia dikenal karena toleransi antaragama dan kerukunan antar kelompok. Perayaan bersama saat hari-hari besar keagamaan menjadi contoh konkret dari persatuan di tengah perbedaan. Indonesia adalah negara kesatuan yang berlandaskan ideologi Pancasila berprinsip menjaga terpeliharanya persatuan dan kesatuan. Meskipun terdapat perbedaan di tingkat lokal, prinsip ini menjamin bahwa seluruh wilayah Indonesia adalah satu kesatuan yang utuh.

D. Pembentukan Perilaku Anti Ekstremisme Dengan Menanamkan Ideologi Pancasila

Perilaku anti ekstremisme harus menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, termasuk dalam hal memeluk agama yang imani sebagai kebenaran. Cita-cita bangsa untuk menghilangkan perilaku ekstremisme agama dapat ditempuh dengan berbagai upaya, di antaranya menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini bagi setiap masyarakat Indonesia (Aini, Aulia, & Zulfahmi, 2022). Langkah-langkah untuk penguatan ideologi Pancasila untuk terbentuknya perilaku anti ekstremisme dapat ditempuh dengan beberapa pendekatan, antara lain:

- 1) Pendidikan Pancasila: Perkuat pendidikan Pancasila di semua tingkatan pendidikan, termasuk di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai prinsip-prinsip dasar Pancasila.
- 2) Sosialisasi Nilai-nilai Pancasila: Lakukan kampanye sosialisasi secara luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila dan gunakan media massa, termasuk media sosial, untuk menyebarkan informasi positif tentang Pancasila dan mendorong diskusi terbuka.
- 3) Pelibatan Masyarakat: Libatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kebersamaan, keberagaman dan toleransi, serta mendukung pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang aktif memperkuat nilai-nilai Pancasila dan mencegah penyebaran ideologi radikal.
- 4) Pengembangan Keterampilan Sosial: Memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada individu dan kelompok untuk membangun kemampuan berkomunikasi, berempati dan berkolaborasi selain itu fokuskan pada pengembangan keterampilan kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
- 5) Penguatan Lembaga Keagamaan Moderat: Memperkuat penegakan hukum terhadap aktivitas radikal dan ekstremisme serta membentuk lembaga pemantauan dan penanganan kasus ekstremisme untuk mendeteksi dini potensi ancaman terhadap keamanan nasional.
- 6) Kerjasama dengan Komunitas Internasional: Bangun kerja sama dengan negara-negara lain untuk pertukaran pengalaman dan informasi dalam penanggulangan ekstremisme dan ikut serta dalam forum internasional untuk menghadapi tantangan bersama terkait ekstremisme dan terorisme.
- 7) Promosi dialog Antara Agama: Menggalang dialog antara pemeluk agama untuk meningkatkan pemahaman antar kelompok agama, dan mendukung kegiatan forum komunikasi dan kerja sama antar umat beragama untuk membangun harmoni dan kerukunan.
- (8) Monitoring Media Sosial: Pantau dan responsif terhadap konten-konten radikal di media sosial dan libatkan masyarakat dalam melaporkan konten yang dianggap mencurigakan atau berpotensi merugikan.
- 8) Pengembangan Ekonomi: Upayakan pengembangan ekonomi yang inklusif untuk mengurangi ketidaksetaraan dan frustrasi yang dapat menjadi pemicu ekstremisme.
- 9) Penguatan Lembaga Keamanan Nasional: Perkuat lembaga-lembaga keamanan nasional untuk mencegah, mendeteksi dan menanggapi potensi ancaman terorisme dan ekstremisme.

E. Sinergitas Lembaga-Lembaga dalam Pembentukan Perilaku Anti Ekstremisme Agama

Menyebarkan ideologi Pancasila sebagai upaya pembentukan perilaku anti ekstremisme tidak dapat dilakukan seorang diri saja, namun harus bersinergi dengan berbagai *stakeholder* seperti lembaga-lembaga/organisasi yang ada di Indonesia (Zandi, Hipdizah, & Prasetyo, 2021). Berikut adalah peran beberapa lembaga dalam penguatan ideologi Pancasila dan penolakan terhadap ekstremisme agama, antara lain:

- 1) *Pemerintah*: menetapkan kebijakan yang mendukung penguatan ideologi Pancasila di semua aspek kehidupan masyarakat, mendorong implementasi kurikulum pendidikan yang memasukkan nilai-nilai Pancasila dan program-program pengembangan masyarakat yang mendukung keberagaman dan toleransi, melakukan penegakan hukum secara tegas terhadap kelompok-kelompok radikal yang mengancam stabilitas dan keamanan nasional.
- 2) *Lembaga Pendidikan*: memastikan bahwa kurikulum pendidikan mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan memberikan pemahaman yang baik tentang keberagaman budaya dan agama, mendorong kegiatan ekstrakurikuler dan program-program khusus yang mengembangkan sikap inklusif dan toleran di antara siswa, melibatkan guru dan dosen dalam pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan pengajaran nilai-nilai Pancasila.
- 3) *Lembaga Keagamaan*: mendorong para pemimpin agama untuk mengambil peran aktif dalam mendukung dialog antaragama dan toleransi, memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendorong pemahaman yang lebih baik antara umat beragama, menolak dan mengambil sikap tegas terhadap ajaran-ajaran yang bersifat radikal dan mengancam perdamaian.
- 4) *Media Massa*: memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi positif tentang nilai-nilai Pancasila dan memberikan ruang bagi dialog antaragama, bertanggung jawab dalam melaporkan berita dan isu-isu keagamaan secara objektif dan tidak memihak, menyaring dan melaporkan konten yang bersifat radikal atau memprovokasi.
- 5) *Organisasi Masyarakat Sipil*: Terlibat dalam kegiatan pendidikan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman dan nilai-nilai Pancasila, menyelenggarakan forum dan kegiatan yang mendukung dialog dan toleransi antarkelompok masyarakat, melibatkan diri dalam pemantauan dan pencegahan ekstremisme melalui kolaborasi dengan pihak-pihak terkait.
- 6) *Lembaga Penelitian dan Pengembangan*: Melakukan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memicu ekstremisme dan cara-cara mengatasi mereka, mengembangkan program-program inovatif untuk penguatan nilai-nilai Pancasila dan penolakan terhadap ekstremisme melalui pendekatan ilmiah.
- 7) *Lembaga Hukum dan Keamanan*: Melibatkan diri dalam pencegahan, deteksi, dan penanganan kasus ekstremisme secara hukum, memastikan keamanan nasional dengan melakukan pemantauan terhadap kelompok-kelompok yang potensial menjadi ancaman.

Melalui kerja sama dan koordinasi efektif antara lembaga-lembaga tersebut, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung ideologi Pancasila dan menghambat perkembangan ekstremisme agama. Sinergitas lembaga-lembaga dalam pembentukan perilaku anti ekstremisme

agama sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi, kerukunan, dan keberagaman. Berbagai lembaga, baik pemerintah maupun non-pemerintah, dapat berperan dalam upaya ini. Setiap lembaga pemerintahan maupun yang non pemerintahan wajib bersinergi memberikan pelayanan untuk menyadarkan setiap anggota masyarakat menjauhi perilaku ekstremisme. Menyelenggarakan program untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami dan mengatasi ekstremisme agama. Sinergitas antar lembaga ini dapat terwujud melalui kerja sama, koordinasi, dan pertukaran informasi untuk mencapai tujuan bersama dalam pencegahan ekstremisme agama. Dengan adanya sinergitas ini, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan menghargai perbedaan tanpa terpengaruh oleh paham-paham ekstremisme agama.

KESIMPULAN

Menanamkan ideologi Pancasila dalam pembentukan perilaku anti ekstremisme agama sangat penting diterapkan oleh setiap warga negara yang baik. Penguatan ideologi Pancasila memiliki peran krusial dalam melawan dan mencegah ekstremisme agama. Ideologi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, membawa nilai-nilai inklusif, toleran dan menghargai keberagaman. Penguatan ideologi ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya, termasuk pendidikan, sosialisasi, dan kolaborasi antara lembaga-lembaga terkait.

Pentingnya memahami nilai-nilai Pancasila terbukti efektif dalam membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dan keberagaman. Kurikulum pendidikan yang mencakup nilai-nilai Pancasila, kampanye sosialisasi yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, serta peran aktif lembaga pendidikan, keagamaan, dan media massa menjadi kunci dalam memperkuat ideologi tersebut. Dengan membangun pemahaman yang kuat terhadap ideologi Pancasila, masyarakat dapat lebih mudah menolak ajaran-ajaran radikal yang dapat mengancam keharmonisan dan keamanan nasional. Oleh karena itu, melalui kolaborasi antar lembaga-lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi media, yang mampu bersinergi membangun fondasi yang kokoh untuk terbentuknya perilaku anti ekstremisme agama serta menjaga keutuhan ideologi Pancasila sebagai pilar negara yang mendukung perdamaian, keadilan dan kebersamaan di tengah keberagaman agama.

REFERENSI

- Aini, N., Aulia, I., & Zulfahmi. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv. *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(1), 69–81.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Laba, E. B., & Saingo, Y. A. (2023). Menganyam Tali Persaudaraan Dengan Nilai Pancasila Sebagai Upaya Menangkal Ekstremisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Adijaya Multidisiplin*, 1(6), 1164–1177.
- Mustofa, M. A., & Syah, M. (2019). Pesantren sebagai Benteng Ideologi Pancasila (Studi di Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang). *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan*

- Kemasyarakatan*, 4(1), 91–115.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarok, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 101–116.
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: UB Press.
- Rizqullah, T. M., & Najicha, F. U. (2022). Pegimplementasian Ideologi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2630–2633.
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940–9945.
- Saingo, Y. A. (2022). Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 147–161.
- Suaila, A., & Krisnan, J. (2019). Menggali Kembali Peran Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Dan Dasar Negara Dalam Pembangunan Hukum Nasional Di Era Global. *Jurnal Law and Justice*, 4(1), 46–55.
- Sumarto. (2021). Pendidikan Pencegahan Bahaya Virus Covid–19 di tengah Bahaya Radikalisme, Perilaku Ekstremisme dan Anti Multikultural. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 111–120.
- Zandi, N. C. A. T., Hipdizah, & Prasetyo, T. B. (2021). Kerjasama Pemerintah Daerah Dan Perguruan Tinggi Untuk Mencegah Ancaman Penyebaran Radikalisme (Studi Kasus : Kerjasama Pemerintah Kabupaten Dan Universitas Jember). *Jurnal Peperangan Asimetris*, 7(1), 24–50.